

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena hiperrealitas dalam media visual telah menjadi topik yang semakin relevan dalam kajian budaya dan media. Salah satu contoh menonjol adalah karakterisasi Edi Darmawan Salihin dalam film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*." Film ini tidak hanya menarik perhatian publik karena kasus yang kontroversial tetapi juga menyoroti peran media dalam membentuk persepsi publik melalui narasi hiperrealitas. Berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karakter narsistik Edi Darmawan Salihin diterima oleh audiens dan bagaimana peran *public relations* dapat mempengaruhi persepsi tersebut.

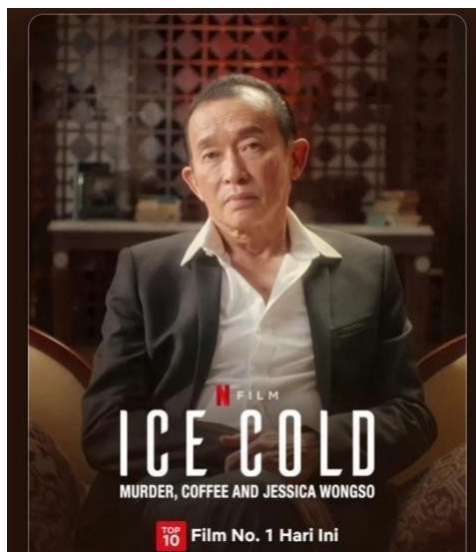
Edi Darmawan Salihin menjadi tokoh yang terkenal setelah putrinya, Wayan Mirna Salihin, tewas akibat keracunan sianida di sebuah kafe di Jakarta pada tahun 2016. Kasus ini menjadi perhatian nasional dan internasional, dan Edi berjuang keras untuk memastikan bahwa Jessica Kumala Wongso, sahabat putrinya, dinyatakan bersalah. Selama proses persidangan yang panjang dan penuh dengan liputan media, Edi Darmawan Salihin tampil sebagai seorang ayah yang tak kenal lelah mencari keadilan bagi anaknya. Namun, berbagai kejanggalan yang muncul selama persidangan menimbulkan kontroversi dan perdebatan di kalangan publik (official iNews, 2017).

Produksi dan konsumsi konten visual, khususnya melalui media film dokumenter, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di era digital. Konsep hiperrealitas, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jean Baudrillard, menggambarkan ketidakmampuan kesadaran untuk membedakan antara realitas dan fantasi, khususnya dalam budaya teknologi tinggi postmodern (Baudrillard, 1981). Media visual sering kali menciptakan simulacra, yaitu representasi realitas yang sangat realistis hingga melampaui kenyataannya, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik terhadap realitas (Afandi, 2023).

Teori Stuart Hall tentang analisis resepsi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pesan media diinterpretasikan oleh audiens. Hall memperkenalkan konsep *encoding-decoding*, di mana produsen media (*encoder*) menyampaikan pesan yang dapat ditafsirkan oleh audiens (*decoder*) dalam berbagai

cara. Audiens dapat menerima pesan secara dominan (sesuai dengan maksud produsen), negosiasi (menyesuaikan dengan pengalaman pribadi), atau oposisi (menentang pesan). Dalam konteks film "*Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso*," analisis resepsi ini membantu memahami bagaimana berbagai audiens menginterpretasikan karakter narsistik Edi Darmawan Salihin, apakah mereka menerima, menegosiasi, atau menolak representasi yang diberikan oleh film tersebut.

Film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" menjadi contoh konkret bagaimana media visual dapat membentuk hiperrealitas. Film ini menggunakan narasi dan visualisasi yang kuat untuk merepresentasikan kasus pembunuhan yang kontroversial, sekaligus menciptakan gambar-gambar yang mempengaruhi emosional para penonton (Pradhana & Tania, 2021). Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun narasi yang dapat mempengaruhi persepsi publik.



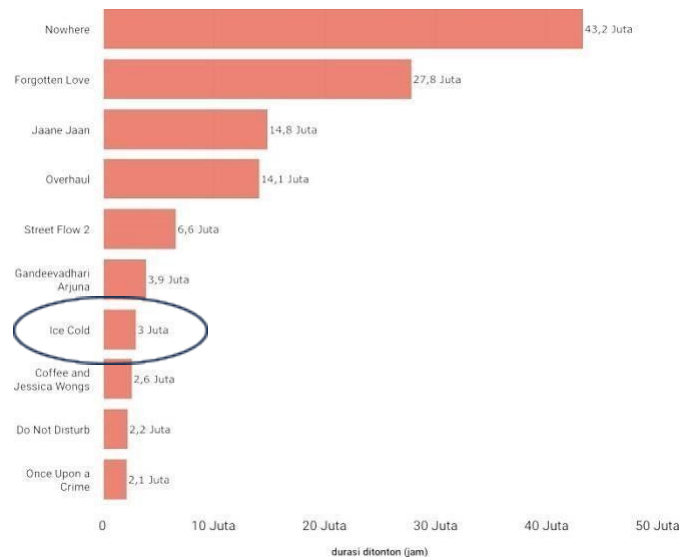
Gambar 1. 1 Poster "*Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, dan Jessica Wongso*"

Sumber: Netflix

Film dokumenter ini menjadi perbincangan hangat di media sosial karena kasus "kopi sianida" yang pernah viral pada masanya. Dalam dokumenter tersebut, Beach House Production, sebagai rumah produksi yang membuat film ini, menyajikan wawancara eksklusif dengan Jessica, ayah dan saudara kembar Mirna, pengacara Jessica, pegawai kafe di lokasi kejadian, serta jurnalis yang mengikuti kasus tersebut.

Dokumenter "*Ice Cold: Pembunuhan, Kopi dan Jessica Wongso*" pertama kali ditayangkan di platform streaming Netflix pada 28 September 2023. Melihat tingginya antusiasme masyarakat, berdasarkan data dari Netflix, film ini telah ditonton sebanyak

3 juta kali dalam waktu satu minggu. Hal ini menjadikan dokumenter *Ice Cold* sebagai film berbahasa Indonesia yang menempati posisi ketujuh terpopuler di dunia selama periode 25 September-1 Oktober 2023.



Gambar 1. 2 Grafik Film Terpopuler 25 September-1 Oktober 2023 di Netflix

Sumber: <https://about.netflix.com/en/news/ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-now-streaming-on-netflix>

Karakter narsistik Edi Darmawan Salihin dalam film ini dapat dilihat melalui perilakunya yang mencerminkan kecenderungan narsisme, seperti keinginan untuk menjadi pusat perhatian, kebutuhannya akan pengakuan, dan upayanya untuk mengendalikan narasi publik mengenai kasus putrinya. Film dokumenter ini menggambarkan Edi sebagai sosok yang berusaha keras untuk memastikan keadilan bagi putrinya, namun juga menampilkan aspek-aspek kontroversial yang memicu perdebatan di kalangan publik tentang motif dan kepribadiannya.

Audiens film "*Ice Cold*" berperan aktif dalam menginterpretasikan karakter Edi Darmawan Salihin. Penonton dapat mengadopsi posisi dominan dengan menerima narasi film yang menggambarkan Edi sebagai ayah yang gigih mencari keadilan. Sebaliknya, beberapa penonton mungkin berada dalam posisi negosiasi, menerima sebagian narasi sambil menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ada juga audiens yang mengambil posisi oposisi, menolak representasi narsistik Edi dan mempertanyakan keasliannya. Analisis resepsi membantu mengidentifikasi bagaimana berbagai audiens membentuk makna dari film ini berdasarkan konteks sosial budaya dan pengalaman pribadi mereka.

Peran media dan *public relations* (PR) sangat krusial dalam membentuk

persepsi publik terhadap karakter Edi Darmawan Salihin. Media visual, seperti film dokumenter, menggunakan narasi dan visualisasi untuk membangun hiperrealitas yang dapat mempengaruhi opini publik. PR dapat membantu dalam menyusun naratif yang diterima publik, menciptakan kesadaran, dan memfasilitasi dialog terbuka. Dalam kasus "*Ice Cold*," PR berperan dalam mempengaruhi persepsi publik mengenai kasus ini dan membantu mengatasi tantangan etika dalam penyajian media.

Contoh spesifik dari film dokumenter "*Ice Cold*" menunjukkan bagaimana karakter Edi Darmawan Salihin diterima oleh berbagai kalangan audiens. Misalnya, adegan di mana Edi berbicara di depan kamera tentang perjuangannya mencari keadilan untuk putrinya dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penonton yang berbeda. Beberapa mungkin melihatnya sebagai ayah yang berdedikasi, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai upaya narsistik untuk menarik perhatian media. Data dari Netflix yang menunjukkan film ini telah ditonton jutaan kali dalam minggu pertama penayangannya juga menunjukkan dampak besar media visual dalam membentuk persepsi publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep hiperrealitas dalam film dokumenter "*Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, dan Jessica Wongso*". Dengan menggunakan kerangka teoritis analisis resepsi dari Stuart Hall, penelitian ini mengkaji proses *encoding-decoding* yang terkait dengan analisis resepsi tersebut. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada interaksi antara penonton dengan media, di mana penonton dianggap sebagai produsen makna yang aktif. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten media, tetapi juga menciptakan makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Fathurizki & Malau, 2018).

Pendekatan analisis resepsi Stuart Hall mengajarkan bahwa audiens adalah produsen makna yang aktif. Dalam konteks film dokumenter "*Ice Cold*," proses *encoding* dan *decoding* menjadi penting untuk memahami bagaimana karakter Edi Darmawan Salihin diterima oleh audiens. Menurut Hall, audiens dapat berada dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap pesan yang disampaikan oleh media (Hall, 1980). Dalam hal ini, penting untuk menganalisis bagaimana berbagai audiens merespon karakter narsistik Edi Darmawan Salihin dalam film tersebut.

Di era di mana media dan konten audio-visual memiliki pengaruh signifikan terhadap opini publik, peran public relations menjadi sangat penting dalam merancang narasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Public relations dapat berkontribusi dalam

meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu yang diangkat dalam film, membuka ruang untuk dialog terbuka, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks film "Ice Cold," public relations dapat berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus yang diangkat, serta membantu menangani tantangan etika dan moral dalam penyajian media.

Penelitian ini didukung oleh studi-studi terdahulu yang menunjukkan bagaimana film dokumenter dapat mempengaruhi persepsi publik dan mendorong perubahan sosial. Misalnya, film dokumenter "Food, Inc." dan "The Cove" telah berhasil menginspirasi penonton untuk mengubah kebiasaan mereka dan berpartisipasi dalam aksi sosial (Mohammad Aldi Afandi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki potensi besar untuk menjadi alat perubahan sosial yang efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman teoritis mengenai konsep hiperrealitas dan analisis resepsi dalam konteks film dokumenter. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pandangan praktis bagi industri film dan masyarakat, terutama dalam memahami dan mengelola persepsi publik melalui media. Dengan melibatkan peran public relations, penelitian ini bertujuan untuk mendorong dialog yang lebih terbuka dan meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu kontroversial yang diangkat dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso."

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pada skripsi "Analisis Resepsi Stuart Hall pada Karakter Narsistik Edi Darmawan dalam Film Dokumenter Ice Cold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso" mencapai beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Mengungkap bagaimana karakter narsistik Edi Darmawan Salihin diterima oleh audiens melalui teori analisis resepsi Stuart Hall.
2. Menganalisis peran *public relations* dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap karakter Edi Darmawan Salihin dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso."
3. Meneliti dampak hiperrealitas yang diciptakan oleh film dokumenter terhadap pemahaman dan persepsi publik.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka timbullah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana audiens menginterpretasikan karakter narsistik Edi Darmawan Salihin dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall?
2. Bagaimana peran *public relations* dan narasi hiperrealitas dalam membentuk persepsi publik terhadap karakter Edi Darmawan Salihin dalam film dokumenter ini?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan, baik dari aspek teoritis maupun praktis, yaitu:

Aspek Teoritis:

1. Pengembangan Teori Analisis Resepsi: Penelitian ini akan memperkaya kajian teori analisis resepsi Stuart Hall dengan memberikan contoh konkret penerapannya dalam film dokumenter kontemporer.
2. Kontribusi pada Kajian Hiperrealitas: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep hiperrealitas dapat diterapkan dan dianalisis dalam konteks media visual dan dokumenter.
3. Interdisiplinartitas: Menghubungkan teori budaya, komunikasi, dan *public relations* untuk memberikan perspektif yang lebih holistik tentang dampak media dalam membentuk persepsi publik.

Aspek Praktis:

1. Peningkatan Strategi *Public relations*: Penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi *public relations* untuk memahami bagaimana membentuk dan mengelola persepsi publik secara efektif melalui media visual.
2. Pedoman Produksi Media: Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pembuat film dokumenter dan media visual lainnya dalam menyusun narasi yang etis dan efektif dalam mempengaruhi audiens.
3. Kesadaran Publik: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang bagaimana media mempengaruhi persepsi mereka dan mendorong mereka untuk menjadi audiens yang lebih kritis dan reflektif.
4. Kebijakan Media: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh regulator media untuk membuat kebijakan yang memastikan representasi yang adil dan akurat dalam media, serta mengurangi dampak negatif dari hiperrealitas.

## 1.5 Waktu Dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari Maret 2023 hingga November 2023. Berikut penjelasan mengenai periode penelitian:

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	2023	2024						
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Mencari informasi awaldan menentukan topik								
Penyusunan BAB I								
Penyusunan BAB II								
Penyusunan BAB III								
Desk Evaluation								
Penyusunan BAB IV-V								
Pendaftaran Sidang Skripsi								
Sidang Skripsi								